

# THE RELEVANCE OF THE CONCEPT OF UMMATAN WASATHAN WITH PANCASILAI: A CRITICAL REVIEW OF AL-MISHBAH'S TAFSIR

Hulaimi Azhari<sup>1</sup>, Yenni Batubara<sup>2</sup>, Jaswadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[hulaimiazhari39@gmail.com](mailto:hulaimiazhari39@gmail.com), <sup>2</sup>[yennibatubara@gmail.com](mailto:yennibatubara@gmail.com),

<sup>3</sup>[jaswaditahir@gmail.com](mailto:jaswaditahir@gmail.com)

## ABSTRACT

*The birth of this paper is motivated by the phenomenon of many people interpreting the meaning of the wasathan ummah without being based on the terms and conditions of being a commentator. The interpretation of the Qur'an always experiences a shift in tandem with the changing times and changing times. To understand the eating of was Nathan Sumatran referred to in QS Al-Baqarah 143, not all Muslims understand its meaning but only some people who have certain knowledge (Mufassir). In determining the explicit and implicit meaning of the word summation was then, experts apply various kinds of scientific discourse, such as interpretation and ta'wil which then find the findings of the two methods. Besides that, internalizing the word summation was then with the concept of Pancasila is the subject of this paper.*

**Keywords:** *Ummatan Wasathan, Tafsir, Ta'wil, Pancasila.*

## I. INTRODUCTION

Tidak ada habisnya jika berbicara tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diperuntukkan terhadap Muhammad Saw. Selanjutnya disebarkan kepada umatnya. Sebagai penyempurna serta korektor dari kitab-kitab sebelumnya adalah satu dari banyak fungsi yang dimiliki Al-Qur'an.<sup>1</sup>Tidak sebatas membatasi dan memberikan aturan pada makhluk bernama manusia, namun polarisasi dan sistem *social humanity* juga diaturinya. Adalah membuktikan akan keagungan yang dimilikinya.

Kembali pada konteks sosial, eksistensi dan kedatangan al-Qur'an dalam membentuk kemoderatan dari susunan lapisan masyarakat tidak luput dari tujuan kehadirannya. *Ummatan wasathan* merupakan sebutannya. Shihab dalam komentarnya menerangkan bahwa *ummatan wasathan* ialah umat yang mengerjakan suatu kebajikan, dan tidak melakukan maksiat.<sup>2</sup>Selain definisi tersebut, *ummatan wasathan* juga dipahami sebagai umat yang berada pada garis pertengahan yang mampu dilihat oleh siapa dan dalam keadaan apapun. *Ummatan wasathan* bermakna pula sebagai suatu keserasian, keharmonisan, dan kesepadanan. Hematnya, hal inilah menjadi term paling cocok dalam memaknai masyarakat idel dalam interpretasi al-Qur'an. itulah bentuk dari masyarakat ideal yang dimaksud oleh al-Qur'an yang hanya sesekali menyebut istilah *ummatan wasathan* tepatnya dalam QS Al-Baqarah ayat 143.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Studi AlQur'an teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011). Hal. V.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

Untuk memahami makna *ummatan wasathan* yang disebut dalam QS Al-Baqarah 143, tidaklah semua umat Islam memahami maknanya melainkan hanya sebagian orang yang memiliki ilmu-ilmu tertentu (*Mufasssir*). Dalam menentukan makna eksplisit dan implisit kata *Ummatan wasathan*, para ahli menerapkan pelbagai bagai diskursus keilmuan, misalnya *tafsir* dan *ta'wil*. Ilmu tafsir diartikan sebuah alat yang digunakan untuk melacak secara komprehensif terkait ucapan dan lafal Al-Qur'an, mendiskripsikan tujuan serta hukum yang terkandung secara *fardiyah* ataupun terstruktur, serta makna mendalam susunan kalimatnya (Abu Hayyan)<sup>3</sup>. Sedangkan *Ta'wil* dimaknai oleh sebagian ulama' sebagai suatu kesamaan dengan tafsir. Sementara itu, ulama' lainnya menginterpretasikan makna *ta'wil* sebagai suatu perbedaan. Ungkapannya, *ta'wil* ialah bentuk pengalihan makna lafaz ayat kemakna yang lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan ayat tersebut<sup>4</sup>.

Para ahli tafsir dari hasil penafsirannya mengatakan bahwasanya *ummatan wasathan* adalah umat yang di tengah (moderat). Namun permasalahannya, umat Islam sendiri tidak dalam praktiknya, dikarenakan penghayatan dan pemahaman konsep *ummatan wasathan* belum dipahami sepenuhnya. Untuk itu penulis merasa penting untuk membahas makna dan nilai-nilai *Ummatan wasathan* dalam Tafsir Al-Misbah relevansinya dengan pancasilais.

## II. RESEARCH METHODOLOGY

Jenis dari penelitian yang penulis gunakan pada pengkajian ini adalah berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecah permasalahan yang sifatnya konseptual-teoritis, terutama pada fokus kajian yaitu terkait etika komunikasi dalam kaca mata al-Qur'an dan solusi mengatasi problematika *hoax* yang media sosial. Data yang terhimpun terbagi atas beberapa ayat-ayat al-Qur'an serta bahan dan literature-literatur tertulis yang telah dipublikasikan, misalnya buku, jurnal, artikel, dan lainnya, dan menjadikannya sebagai subyek utama dalam analisis.<sup>5</sup> Tentunya, data yang dimaksudkan adalah data yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pokok kajian. Berikutnya, sumber data yang digunakan pada tulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu sumber utama yang digunakan sebagai rujukan.<sup>6</sup> Adapun data sekunder adalah literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok kajian.<sup>7</sup> Metode analisis dalam tulisan ini berbentuk *diskriptif-analitis*, berfungsi guna menentukan korelasi antara satu kategori dengan kategori lainnya, bertujuan sebagai sebuah konstruksi-teoritis sesuai dengan problematika kajian.

---

<sup>3</sup> Shomiyatun, Dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hal. 116

<sup>4</sup> Acep Hemawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 113.

<sup>5</sup> Nana Syahodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 65.

<sup>6</sup> Noer Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), hlm. 62.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 64.

### III. RESULTS AND DISCUSSION

#### A. Melacak Tafsir dan *Ta'wil* Perspektif Teoritik

##### 1. Tafsir

Dalam bahasa arab, tafsir bermakna *al-idlah* (penjelasan) atau *al-tabyin* (keterangan). Asal muasal istilah tafsir berasal dari kata *al-fasr* selanjutnya mengalami perubahan kebentuk *tafil* yaitu sehingga menjadi *al-tafsir*. *Al-fasr* sendiri bermakna tidak menampakkan suatu yang tersembunyi, sedangkan kata *al-tafsir* memiliki arti menyingkapkan sesuatu makna atau arti sebuah lafal<sup>8</sup>. dengan demikian, tafsir dan fasr artinya menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup. Tafsir artinya mengungkap maksud dari suatu lafal yang sulit dipahami<sup>9</sup>. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

"*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.*"

Ibnu Abbas menerangkan istilah *Tafsir* pada ayat tersebut berarti perincian. Sementara tafsir pada konteks demikian merupakan pada sebuah interpretasi dan penerangan terhadap ayat Al-Qur'an. Terlepas dari pengertian secara bahasa, tafsir secara terminologi didefinisikan secara berbeda oleh para ulama, misalnya:

Badruddin al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir adalah sebagai sebuah kajian keilmuan yang digunakan untuk memahami kitab Allah berikut kandungan maknanya, tidak ketinggalan pula hikmah dan hukumnya. Selanjutnya, diterangkan oleh Hasbi al-Shiddieqy dan Usman bahwa al-Kilbi mendeskripsikan tafsir sebagai sebuah bidang kajian yang berfungsi memberikan penjelasan atas suatu ayat ditambah dengan makna yang terkandung, perincian terhadap teksnya, isyarat serta rahasia yang didalamnya.<sup>10</sup> dan banyak pengertian lainnya tetapi dengan maksud yang sama.

Berdasarkan pengertian secara etimologi dan terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama di atas maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan pemahaman makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an serta memperinci hal-hal yang dikehendaki teksnya sesuai dengan kadar kemampuan manusia.

##### 2. *Ta'wil*

Menurut bahasa *ta'wil* memiliki arti kembali, pulang, atau berpaling. Dalam istilah ushul fiqh adalah:

صَرَفَ اللَّفْظَ عَنْ ظَاهِرِهِ إِلَىٰ مَعْنَىٰ يَحْتَمِلُهُ بِدَلِيلٍ

Memalingkan makna *lafadz* dari makna *Dzahir* kepada makna yang memungkinkan untuknya berdasarkan dalil atau alasan<sup>11</sup>.

Al-Ghazali dalam kitab *Al-Mustasfa* yang dikutip oleh Rachmat Syafe'i bahwa sesungguhnya *ta'wil* ialah pengistilahan tentang pengambilan makna dari

<sup>8</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 311.

<sup>9</sup> Manna Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah, Umar Mujtahid, Judul Asli, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 499.

<sup>10</sup> *Op.Cit.* Hal. 313.

<sup>11</sup> Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). Hal. 120.

*lafadz* yang probabilitas selanjutnya ditopang oleh pelbagai dalil yang selaras dan lebih kuat dan ditunjukkan oleh *lafazh zhahir*. Imam Al-Maudi juga mendefinisikan *ta'wil* ialah membawa makna *lafazh zhahir* yang memiliki *ihtimal* (probabilitas) terhadap makna lainnya. Berikutnya, Wahab Khalaf memproklamirkan bahwa definis *ta'wil* ialah membalikkan *lafazh* dari *dzhahir*-nya disebabkan karena dalil yang ada. Berbeda dengan Khalaf, Abu Zahra mendefinisikan *Ta'wil* adalah bentuk pengeluaran *lafazh* dari arti yang *dzhahir* terhadap arti lainnya, namun bukan *zahirnya*<sup>12</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwasanya *ta'wil* adalah pemalingan makna *dzhahir* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an pada makna lain yang lebih sesuai dengan makna yang seharusnya atau makna yang dimaksudkan oleh ayat tersebut dengan adanya dalail lain yang mendukung pengalihan makna *dzhahir* tersebut, sehingga makna yang dimaksudkan oleh ayat tersebut lebih jelas.

Pertanyaan yang muncul sekarang ini adalah apakah tafsir dan *ta'wil* itu suatu ilmu yang sama atau berbeda?. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait dengan persoalan ini. Menurut Abu Ubaidan dan yang sependirian dengannya, tafsir dan *ta'wil* memiliki satu arti (*muradif*) sehingga yang dan yang lainnya digunakan untuk pengertian yang sama. Tetapi berbeda dengan Abu Ubaidah sebagian ahli tafsir menentang pengidentikan apalagi penyamaan antara tafsir dengan *ta'wil*. Al-Raqhib misalnya berpendirian bahwa tafsir lebih umum daripada *ta'wil*, sedangkan *ta'wil* lebih khusus. Istilah tafsir lebih banyak digunakan dalam konteks lafal dan makna mufradat (kosa kata); sementara *ta'wil* penggunaannya lebih banyak dihubungkan dengan persoalan makna (isi) dari rangkaian pembicaraan secara keseluruhan (utuh). Al-Thabarsi, tafsir adalah menyibak pengertian dari lafal yang musykil, sedangkan *ta'wil* mengembalikan salah satu dari dua makna yang dimungkinkan ke arah pengertian yang lebih sesuai dengan makna lahir<sup>13</sup>.

Perbedaan pendapat tersebut di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwasanya tafsir dan *ta'wil* merupakan suatu ilmu pengkajian Al-Qur'an yang memiliki kesamaan yaitu untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi bidang keilmuan tersebut juga memiliki perbedaan, dimana tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memperjelas atau menggali makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dari lafal yang musykil. Sedangkan *ta'wil* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memperjelas makna dari makna *dzhahir* pada makna lain yang lebih sesuai dengan makna lahirnya.

## **B. Klasifikasi Gaya Penafsiran Tafsir**

### **1. Pengkategorian Tafsir**

Apabila dilihat dari sumber tafsir atau bentuknya, maka terdapat 2 macam tafsir, yaitu:

#### *a) Tafsir bi al-Riwayah/ bi al-ma'tsur/ bi al-Manqul*

Muhammad Bin al-Shabuni, memformulasikan tafsir *bi al-riwayah* berikut macam, macamnya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hal. 170.

<sup>13</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal. 313.

Tafsir bi *al-riwayah* ialah tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an, atau as-Sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. tentang penafsiran Al-Qur'an berdasarkan As-Sunnah an-Nabawiyah. Dengan demikian, maka Tafsir *bi al-ma'tsur* adakalanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah al-Nabawiyah dan atau menafsirkan Al-Qur'an dengan yang dikutip dari pendapat sahabat<sup>14</sup>.

Jadi penafsiran *al-Riwayah* atau penafsiran yang sering disebut *al-Ma'tsur* ini adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an untuk menggali makna yang ada di dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt. dengan tiga cara yaitu: Al-Qur'an dengan Al-Qur'an maksudnya adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, ada yang menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam syrat yang sama dan adakalanya ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda. Al-Qur'an bi al-Sunnah an-Nabawiyah maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an dengan pendapat Sahabat, penafsiran ini sebagian ulama mengatakan lebih condong kedalam penafsiran *al-dirayah*.

b) *Tafsir bi al-Dirayah/ bi al-Ma'qul/ bi al-ra'yi/ bi al-ijtihad*

Tafsir *dirayah* dinamakan juga dengan Tafsir *bi al-Dirayah/ bi al-Ma'qul/ bi al-ra'yi/ bi al-ijtihad* sebagaimana para pengikut ahli *ra'yi* (*ashab al-ra'yi*) dalam dunia fikih umum juga dikenal dengan sebutan *ashab al-qiyas* (para pengikut/ pengguna qiyas). Yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-ra'yi* ialah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad Mufassir setelah mengenali lebih dulu bahasa Arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili dan mempertimbangkan asbab nuzul, dan sarana lain yang dibutuhkan oleh mufassir<sup>15</sup>. Jadi *Tafsir bi al-Dirayah/ bi al-Ma'qul/ bi al-ra'yi/ bi al-ijtihad* secara selintas tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat *aqli* (rasional) dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Namun apabila dilihat dari segi coraknya tafsir terbagi atas 5 macam, yaitu:

*Pertama*, *Tafsir Fiqh* yang disebut juga dengan tafsir ayat-ayat *alqanuniyyah* dan tafsir *ahkam al-Qur'an* merupakan tafsir yang memusatkan perhatian pada fikih atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan hukum Islam<sup>16</sup>. *Kedua*, *Tafsir bi al-Isyarah*. Kata *al-isyarah* adalah sinonim dengan kata *al-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat dan saran. Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *al-Isyarah* adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan mengesampingkan makna lahirnya karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki Ilmu suluk dan tasawwuf, tetapi besarkemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus<sup>17</sup>. *Ketiga*, *Tafsir 'Ilmi* adalah tafsir al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan (sains). Ayat-ayat yang ditafsirkan terutama adalah ayat-ayat

---

<sup>14</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal. 333.

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 350

<sup>16</sup> Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2013). Hal. 189.

<sup>17</sup> *Op.Cit.* Hal. 370.

kauniyyah yang diupayakan untuk mendalami penemuan ilmiah yang biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an<sup>18</sup>.

*Keempat*, Tafsir *adabi wa ijtima'i* atau tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan adalah tafsir yang menitik beratkan pada ketelitian ungkapan-ungkapan redaksi al-Qur'an yang disusun dengan bahasa yang lugas dan indah dengan menonjolkan tujuan turunnya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan masyarakat<sup>19</sup>. Kelima, *tafsir Falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal<sup>20</sup>. Tafsir ini menggunakan pandangan dan teoriteori filsafat. Jumhur ulama menolak penafsiran al-Qur'an bercorak falsafi, dengan alasan bahwa penafsiran tersebut dipaksakan ke wilayah yang mereka kehendaki, padahal tidak mengandung teori-teori yang mereka dukung. Selain itu dalam penafsirannya mengesampingkan tata bahasa Arab dan ilmu balaghahnya.

## 2. Metode Penafsiran

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam hal ini cara ilmiah yang digunakan untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah Tafsir. Metode penafsiran ini dalam Filsafat ilmu merupakan membahasa tentang epistemologi suatu bidang keilmuan yaitu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Menafsirkan ayat Al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang, namun hanya orang-orang yang memiliki keilmuanlh yang mampu untuk menafsirkannya yaitu (Mufassir/Para ulama tafsir). Ada beberapa metode penafsira Al-Qur'an yang lazim digunakan para ulama tafsir, diantaranya:

- a. Metode *Al-Tahlili* (Deskriptif Analitis) merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyaknya melakukan analisis di dalamnya.
- b. Metode *Al-Ijmali* (Tafsir Global) merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tan pa uraian dan pembahasan yang panjang dan luas, juga dengan tidak secara serinci. Pembahasannya yang meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat, dimana hanya mengedepankan arti kata-kata (*al-mufradat*), asbab an-nuzul, dan penjelasan singkat (*al ma'na*) yang sitematikanya sering diubah-ubah. Maksudnya adalah adakalnya mengedepankan mufradat kemudian asbab an-nuzul dan al ma'na, tetapi lebih sering mendahulukan al ma'na dan asbab an-nuzul.
- c. Metode *Al-Muqarin* (perbandingan) yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara membandingkan antara teks ayat-ayat alqur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang

---

<sup>18</sup> Naqiyah Muktar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2012). Hal. 173.

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 173.

<sup>20</sup> Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.* Hal, 396.

berbeda dalam suatu kasus yang sama. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan<sup>21</sup>.

- d. Metode *maudhu'i* merupakan suatu metode dalam membahas ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengerian '*am* dan *khash*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya terlihat kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi<sup>22</sup>. Mushthafa Muslim seorang ahli tafsir mendefinisikan metode *maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kasatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang disebut juga dengan *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran/analisis terhadap isi kandungannya menurut cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif<sup>23</sup>.

### 3. Penafsiran *Ummatan Washatan* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143

Pemahaman mengenai konsep *ummatan washatan* yang berada dalam QS Al-Baqarah 143 dalam bahasan ini akan dipahami dengan menggunakan metode tafsir Maudu'i (tematik). Metode tematik adalah suatu metode yang penggunaannya menuntut memahami ayat demi ayat dalam satu tema tertentu, dengan metode ini seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, dan mengkorelasikan antara ayat. Penggunaan metode tematik ini melengkapi tiga metode yaitu: analisis, global dan komparatif<sup>24</sup>.

*Ummatan washatan* yang terdapat di dalam QS. Al-Baqarah 143 memiliki korelasi dengan ayat yang turun sebelumnya dan sesudahnya. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan pendapat para ulama mufassir yang menyatakan bahwa ayat 144 dari surah al-Baqarah di atas merupakan ayat yang turun terlebih dahulu dari pada ayat sebelumnya. Ayat khusus di sini berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Imam Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa: *Peristiwa pemindahan kiblat shalat merupakan hukum pertama yang dinasakh dalam Al-Quran. Ketika Rasulullah hijrah ke kota Madinah, karena pada waktu itu mayoritas penduduk kota Madinah masih beragama Yahudi, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis untuk menarik simpati penduduk Madinah yang merasa senang dengan hal tersebut. Maka, awal-awal di Madinah Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis selama beberapa puluh bulan*<sup>25</sup>.

---

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2016). Hal. 281.

<sup>22</sup> *Ibid.* Hal. 282.

<sup>23</sup> *Op.Cit.* Hal. 391.

<sup>24</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN MALIK PRESS, 2013). Hal. 17.

<sup>25</sup> Makmun, *Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, Hal. 49-50. Sabri Mide, *Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 143)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makasar. Hal. 32.

Al-Thabari mengatakan bahwa tujuan pengalihan kiblat itu adalah bertujuan untuk menarik hati Bani Israil untuk memeluk Islam. Sedangkan, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pengalihan kiblat yang pertama kali ke Bayt al-Maqdis, bisa jadi karena Ka'bah pada waktu itu masih penuh dengan berhala-berhala yang diagungkan oleh orang-orang musyrik Makkah. Kemudian perintah mengarah kembali ke Ka'bah juga bisa jadi karena Ka'bah berada di posisi tengah (*wasat*) dan tepat. Sebab, Makkah merupakan pusat bumi.<sup>26</sup> M. Quraish Shihab menambahkan bahwa jawaban ini diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 143:

*"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyerukan bahwa umat Islam adalah sebagai *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* adalah umat pertengahan atau umat yang moderat dan umat teladan. Maka, kedudukan umat Islam pada posisi pertengahan tersebut berkesesuaian dengan letak posisi Ka'bah yang juga berada di tengah. Menurut Shihab, posisi tengah menjadikan manusia cenderung kepada sikap yang adil, sikap yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Dengan posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari penjuru yang berbeda, maka pada saat itulah dia dapat menjadi teladan pada semua pihak mana pun. Dengan posisi tengah itu pula, seseorang juga dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Oleh sebab itu, umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan adalah agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Namun, hal yang demikian itu tidak dapat dilaksanakan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Rasulullah sebagai *syahid*, yaitu saksi yang menyaksikan benarnya sikap dan tingkah laku kaum muslimin dan Rasulullah juga akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai contoh teladan dalam segala perbuatan<sup>27</sup>.

Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummatan wasathan* juga dipahami sebagai arti moderat dalam pandangan terkait dengan Tuhan dan dunia. Meyakini adanya wujud Tuhan, namun tidak menganut politeisme. Islam memandang bahwa Tuhan Maha Wujud, dan Maha Esa. Islam juga seimbang dalam hal memandang kehidupan dunia, tidak mengingkari kehidupan dunia, dan menganggapnya maya. Namun, dunia juga bukan segala-galanya. Umat Islam meyakini bahwa kehidupan tidak hanya tertumpu pada dunia saja, tetapi meyakini bahwa setelah kehidupan dunia ada pula kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia menjadi penentu kesuksesan hidup di akhirat kelak. Oleh sebab itu, iman dan amal shalih menjadi penentu kesuksesan di akhirat<sup>28</sup>.

Hidup manusia seharusnya tidak boleh terbenam pada materialisme, dan juga tidak boleh membumbung tinggi dalam spiritualisme. Seharusnya, ketika

---

<sup>26</sup> Abdur Rauf, *Ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Pancasila*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e) Vol. 20, No. 2 (Juli 2019), hlm. 223-243, doi: 10.14421/qh.2019.2002-06.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016). Hal. 415.

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 415.



pandangan menengadahkan ke langit, pijakan kaki harus tetap di bumi. Dengan demikian, ajaran Islam sangat menitikberatkan umatnya supaya seimbang dalam memandang kehidupan, boleh meraih materi duniawi, namun tetap dengan nilai-nilai samawi.

Dalam menjelaskan alasan umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, Shihab dalam tafsirnya menuturkan bahwa potongan ayat, *li takunu suhada ala al-nas*, dipahami dalam arti bahwa pada masa akan datang umat Islam akan bersaksi atas baik buruknya perbuatan manusia. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari pemakaian *fi'il mudhari'* atau *future tense* pada kata *li takunu*. Menurut penganut penafsiran tersebut, potongan ayat itu secara implisit mengisyaratkan pertarungan pandangan dan beragam paham (*isme*). Namun, dalam pandangan Shihab, *ummatan wasathan* pada akhirnya menjadi referensi dan menjadi saksi terkait benar dan kelirunya pandangan dan *isme-isme* tersebut. Ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah dirujuk kembali oleh masyarakat dunia, bukan aneka *isme* yang selalu timbul di setiap saat. Sikap dan gerak umat Islam akan disaksikan oleh Rasulullah, apakah selaras dengan petunjuk *Ilahi* atau tidak. Hal ini dapat berarti bahwa umat lain juga akan disaksikan oleh umat Islam, apabila setiap perbuatan mereka selaras dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, menurut M. Quraish Shihab, hal demikian itulah yang merupakan sisi jawaban pertama yang diajarkan al-Qur'an untuk menghadapi omongan yang akan dibicarakan kaum Yahudi terkait dengan persoalan pengalihan kiblat<sup>29</sup>.

Pengalihan kiblat itu bisa jadi membuat sebagian umat Islam menjadi bingung sehingga muncul berbagai pertanyaan yang dapat digunakan setan dan kaum Yahudi atau kaum musyrik Makkah dalam upaya menyesatkan mereka. Oleh sebab itu, kelanjutan ayat ini menegaskan bahwa penetapan penggantian kiblat agar dapat diidentifikasi orang yang taat kepada Rasulullah dan orang yang ingkar terhdapnya. Dalam hal ini, Shihab menuturkan bahwa Allah mengetahui orang-orang yang setia kepada Rasulullah dan orang-orang yang akan berkhianat kepadanya, akan tetapi sebenarnya Allah ingin menguji mereka sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azali itu dibuktikan dalam dunia nyata, dan tidak hanya Dia sendiri yang mengetahuinya, tapi yang diuji dan orang lain pun turut mengetahui pula. Oleh sebab itu, Allah menyebutkan bahwa pengalihan kiblat itu merupakan ujian berat, kecuali terhadap mereka yang siap menerimanya, yakni mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Kemudian selanjutnya, terkait dengan omongan kaum Yahudi bahwa ibadah mereka dan orang-orang muslim lainnya yang telah wafat pada saat menghadap ke Bayt al-Maqdis adalah tertolak atau tidak diterima oleh Allah sehingga menjadi sia-sia, merupakan perkataan atau ucapan yang tidak memiliki dasar sedikit pun. Oleh karena itu, untuk menenangkan kaum muslimin, Allah menyampaikan berita gembira melalui Firman-Nya, *Wa makana Allah li yudi'a imanakum* (dan Allah tidak akan menyia-nyikan iman kamu), maksudnya adalah Allah tidak menjadikan amal shalihnya menjadi sia-sia. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di sinilah istilah iman yang dipakai untuk menyebut amal shalih khususnya shalat, sebab amal shalih mesti selalu beriringan dengan iman. Amal akan menjadi sia-sia, jika tanpa iman. Usaha-usaha orang yang beriman tidak akan disia-siakan oleh Allah dan Allah tidak

---

<sup>29</sup> *Ibid.* 416.

akan menguji melebihi batas kemampuan manusia. Sesungguhnya Allah itu, kepada manusia, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Jawaban-jawaban itulah yang Allah ajarkan kepada Rasulullah dan umat Islam untuk menanggapi kaum Yahudi pada saat diperintahkan untuk mengalihkan kiblat ke Ka'bah dari Bayt al-Maqdis. Menurut Shihab, jawaban-jawaban tersebut merupakan sebagai persiapan mental umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai macam gangguan dan juga gejolak pikiran terkait dengan pengalihan kiblat. Dengan begitu, maka diharapkan jiwa kaum muslimin secara mental lebih siap dan tenang ketika berhadapan dengan hal-hal yang demikian itu<sup>30</sup>.

#### 4. Karakteristik *ummatan wasathan*

pada dasarnya karakteristik *ummatan wasathan* ini tidak dimuat secara khusus dalam kitab tafsir yang ditulisi oleh M. Quraish Shihab, tetapi dalam penjelasannya terhadap penafsiran ayat 143 mengenai *ummatan wasathan* dapat diambil beberapa karakteristik, diantaranya<sup>31</sup>:

- a. *Ummatan wasathan* ialah umat yang memiliki keimanan, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa Q.S. al-Baqarah ayat 143 menyebutkan posisi atau kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya mereka percaya dan mengamalkan tuntunan Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam menjalankan perannya sebagai *ummatan wasathan*, umat Islam mesti memiliki landasan iman yang benar kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki keteguhan, hal ini terlihat dari peristiwa peralihan kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad dan kaum muslimin mendapatkan ejekan dari kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat dan mencela umat Islam yang mengarah atau *tawaf* di Ka'bah. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan pengikutnya itu adalah menuruti hawa nafsu semata. Bahkan menuding bahwa peribadatan orang-orang yang dahulu, ketika menghadap ke Bayt al-Maqdis atau di Makkah, menjadi sia-sia belaka dan tidak ada ganjarannya. Timur maupun barat, keduanya itu sama saja dalam hal kepemilikan, otoritas kekuasaan, dan pengaturan Allah. Maka, ke mana saja setiap orang menghadap, pasti menemui Tuhannya. Dengan demikian, dalam pribadi *ummatan wasathan* harus ada keteguhan sikap dalam memegang prinsip kebenaran.
- c. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan bijaksana.
- d. *Ummatan wasathan* merupakan kelompok umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini terlihat sebagaimana Quraish Shihab menuturkan bahwa perintah mengalihkan kiblat dari Bayt al-Maqdis kembali ke Ka'bah, karena Makkah berada pada posisi tengah (*wasat*) dan tepat. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143, bahwa Allah memosisikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*) sebagaimana Ka'bah yang berposisi di tengah. Menurut Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat itu adalah agar umat Islam menghadap ke satu arah yang jelas dan sama. Hal itu ingin

---

<sup>30</sup> *Ibid.* Hal. 417.

<sup>31</sup> *Op.Cit.* Hal. 233

menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan menjadi pilar penting dalam membangun *ummatan wasathan*.

- e. *Ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia cenderung untuk berbuat adil. Kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam arti adil, menuntut umatnya supaya menjunjung tinggi keadilan setiap saat, kapan saja dan di mana saja serta terhadap siapa saja.
- f. *Ummatan wasathan* adalah umat yang teladan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Quraish Shihab, bahwa posisi pertengahan membuat seseorang dapat disaksikan oleh pihak mana saja, walaupun pada posisi yang berbeda-beda, dan posisi tengah itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Pada saat yang sama ia dijadikan teladan oleh pihak mana pun. Oleh sebab itu, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* adalah supaya dapat menyaksikan perbuatan umat yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *shahid*, yakni sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kaum muslimin dan Rasulullah SAW pun akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai teladan dalam setiap tindakan dan perbuatan.
- g. *Ummatan wasathan* adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Shihab menuturkan bahwa Islam mayakini wujud Tuhan, namun tidak menganut paham politeisme. Dalam Islam, Tuhan Maha Wujud dan Maha Esa. Di samping itu, Quraish Shihab menuturkan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan itu tidak sebatas di dunia saja, namun ada pula kehidupan akhirat yang harus diseimbangkan.
- h. *Ummatan wasathan* adalah umat yang inklusif (terbuka). Hal ini sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab, *wasathiyah* (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik itu agama, budaya, maupun peradaban. Sebab, bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika seandainya mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

## 5. Internalisasi *Ummatan Wasathan* dengan Pancasila

Pancasila adalah dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila<sup>32</sup>, dengan bersemboyan *bhinneka tunggal ika*. Dari setiap sila-sila pancasila tersebut memiliki nilai-nilai yang mengatur bagaimana masyarakat Indonesia untuk berperilaku sesuai dengan ideologi Negara (Pancasila). Masyarakat yang menjunjung tinggi pancasila dan hidup berlandaskan kepancasilaan atau penganut pancasila yang baik dan setia disebut dengan pancasilais.

Kehidupan bersama dalam negara membutuhkan suatu tekad kebersamaan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan dan disinilah diperlukan suatu nilai-nilai dasar yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara, yaitu nilai-nilai dasar yang terdapat dalam butir-butir pancasila yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun bermasyarakat<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Aplikasi.

<sup>33</sup> Dwi Yanto, *Pengamalan Nila-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Ittuhad Jurnal Kopertais XI Kalimantan. Vol. 14. No. 25. 2016.

Ideologi negara memiliki peran yang penting dalam memelihara dan proses integrasi nasional di negara Indonesia yang masih memiliki status negara berkembang. Peran tersebut antara lain adalah, kemampuan mencerminkan realita yang hidup dalam masyarakat, idealisme yang terkandung di dalamnya, dan fleksibilitas terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Namun untuk mempertahankan relevansinya, ideologi negara harus memiliki keseimbangan sebagai tempat bertemunya konsensus antara berbagai kelompok atau golongan-golongan. Kerisis ideologi akan terjadi apabila keseimbangannya hilang, dan apabila itu terjadi maka integritas nasional dan persatuan nasional akan terancam<sup>34</sup>. Peranan ideologi tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *ummatan wasathan* yang dipaparkan oleh Qurais Shihab yaitu keseimbangan dengan tetap berada ditengah tanpa memihak ke kiri atau kekanan.

Relevansi *ummatan wasathan* dengan Pancasila (penganut ideologi) dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila tersebut dijalankan, diantaranya:

1. *Sila Pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa. Butir pertama tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengakui kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan setiap warga negara berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab<sup>35</sup>. Segala hal yang berhubungan dengan kehidupan baik secara individu maupun secara umum sebagai penyelenggara Negara, sebagai politik Negara, sebagai pemerintah Negara, sebagai penegak hukum dan peraturan perundang-undangan dan sebagai kebebasan hak-hak asasi manusia sebagai warga Negara harus dijiwai dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>36</sup>, seperti saling menghormati antar umat beragama, saling toleransi dalam kegiatan umat beragama dan selalu berusaha agar menjadi umat beragama yang bertaqwa, yaitu umat beragama yang selalu menjalankan apa-apa yang menjadi kewajibannya dan apa-apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa, baik secara individu maupun secara umum dalam organisasi masyarakat dan organisasi Negara. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya mendasari dan menjiwai nilai-nilai dalam keempat sila lainnya.
2. *Sila Kedua*, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial dan agama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan<sup>37</sup>. Demikianlah nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab yang dengan sendirinya sila kedua ini mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> A. Ubaidullah, dkk, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM dan Masyarakat madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000). Hal. 23.

<sup>35</sup> Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Kewarnegaraan, Demokarasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007). Hal. 15.

<sup>36</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996). hlm. 93.

<sup>37</sup> Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996). hlm. 35.

<sup>38</sup> *Ibid.* Hal. 16.

3. *Sila Ketiga*, Persatuan Indonesia. Butir ketiga tersebut menunjukkan bahwa warga negara Indonesia mampu menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok sehingga keutuhan dan eksistensi generasi bangsa Indonesia tetap terjaga dan utuh<sup>39</sup>. Nilai sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini mengandung arti bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius, yaitu nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam segala aspek kehidupan baik secara individu, secara kelompok maupun secara golongan. Demi persatuan dan kesatuan tiap-tiap aspek harus lebih mementingkan kepentingan negara daripada kepentingan individu, kepentingan kelompok dan kepentingan golongan.
4. *Sila Keempat*, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Nilai-nilai yang terkandung dalamnya adalah:
  - a. Adanya kebebasan tetapi harus disertai rasa tanggung jawab baik kepada masyarakat, kepada bangsa maupun secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.
  - c. Menjamin dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama.
  - d. Mengakui atas perbedaan individu, kelompok, ras, suku dan golongan agama, karena perbedaan merupakan pembawaan dari kodrat manusia.
  - e. Mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku dan golongan agama.
  - f. Mengarahkan perbedaan dalam suatu kerja sama kemanusiaan yang beradab.
  - g. Menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mencapai kemufakatan bersama.
  - h. Mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial *Sila*
5. *Kelima*, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Butir kelima tersebut menunjukkan, setiap warga negara mendapat perlakuan dan perhatian yang adil dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan, yang terpenting adalah menjaga keseimbangan hak dan kewajiban<sup>40</sup>.

#### IV. CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan kandungan nilai-nilai ideologi di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu atau masyarakat yang pancasilais adalah individu atau masyarakat yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai landasannya dalam berfikir dan bertingkah laku. Individu atau masyarakat yang mengakui dan hidup dengan berketuhanan yang maha Esa, adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan dengan menghargai hak dan kewajiban bangsa, permusyawaratan. Selain itu pemerintahan yang pancasilais adalah pemerintah yang menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, persatuan dan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia dengan segala perbedaannya.

Dengan demikian Konsep *ummatan wasathan* berkarakteristik sebagaimana dijelsakna di atas, yakni umat yang beriman, memiliki keteguhan, bijaksana, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, adil, teladan, seimbang, inklusif (terbuka)

---

<sup>39</sup> *Ibid*, Hal. 16.

<sup>40</sup> *Ibid*. Hal. 17

memiliki relevansi dengan konsep pancasilais. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori individu yang dikatakan pancasilais. Individu yang pancasilais sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah individu yang memiliki keimanan kepada ketuhanan yang maha Esa, individu yang adil dan beradab yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk mewujudkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan permusyawaratan dalam setiap perbedaan antar umat. Sama halnya dengan pemerintahan yang pancasilais, yaitu berketuhanan yang maha Esa, memiliki sikap yang adil pada setiap warganegaranya, menjunjung tinggi persatuan terhadap berbagai perbedaan sosial warganya.

Dengan demikian *ummatan wasathan* dapat juga dikatakan individu atau masyarakat yang pancasilais atau sebaliknya individu yang pancasilais sama halnya dengan *ummatan wasathan*. Hal tersebut berarti apabila warganegara hidup berlandaskan konsep *ummatan wasathan* berarti warganegara tersebut juga telah hidup sesuai dengan ideologi Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila ataupun sebaliknya.

## V. REFERENCES

- Al-Qatthan, Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah, Umar Mujtahid, Judul Asli, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Djalil, Basiq, *Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Dwi Yanto, *Pengamalan Nila-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari*, *Ittuhad Jurnal Kopertais XI Kalimantan*. Vol. 14. No. 25. 2016.
- Gufron, Muhammad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hemawan, Acep, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Quran*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2016.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 1996.
- Makmun, *Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2016.
- Mughni, Syafiq A., *Pendidikan Kewarnegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007.
- Muhammad, Su'aib H., *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN MALIK PRESS, 2013.
- Muktar, Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2012.
- Mustaqim, Abdul, *Studi AlQur'an teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Rauf, Abdur, *Ummatan wasathan menurut M. Quraus Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Pancasila*, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga*, ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e) Vol. 20, No. 2 (Juli 2019), hlm. 223-243, doi: 10.14421/qh.2019.2002-00
- Sabri Mide, *Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 143)*. Skripsi Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misban*, 1 angerang: PT. Lentera Hati, 2016.

- Shomiyatun, Dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).  
Hal. 116
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Ubaidullah, A., dkk, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM dan Masyarakat madani*,  
Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009.